Antitesis Stereotip Terorisme pada Islam: Analisis QS. Al-Isra': 33 dan HR. Al-Bukhari: 983

by Muhammad Torieq Abdillah Dinda Shofi Innayah

Submission date: 08-Nov-2022 11:05PM (UTC+0700)
Submission ID: 1948283437
File name: 14439-43812-1-PB.pdf (468.89K)
Word count: 5943
Character count: 37722

Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia
Volume 24 Nomor 2, Oktober 2022

ANTITESIS STEREOTIP TERORISME PADA ISLAM: ANALISIS QS. AL-ISRA': 33 DAN HR. AL-BUKHARI: 983

Muhammad Torieq Abdillah
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: mtabdillah11@gmail.com

Dinda Shofi Innayah
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: dhinseirrs@gmail.com

Abtract: This paper aims to prove the antithesis of the stereotipe of terrorism in Islam due to the many terrorism groups that use Islamic attributes in their actions by tracing the background of the formation of the stereotipe that Islam is a religion of terrorism and the antithesis of that stereotipe through Q.S. Al-Isra':33 and HR. al-Bukhari: 983. This research method is descriptive qualitative with the type of library research. The results of this study indicate that the stereotipe of Islam as a religion of terrorism actually does not need to be created because Islamic teachings themselves do not recommend committing violence, especially acts of terror, this can be seen in Q.S. al-Isra':33 and HR. Al-Bukhari: 978. However, due to misinterpretation in understanding the meaning of jihad in Islam, this stereotipe emerges. Until finally, the stereotipe has continued until now, exacerbated by the existence of many political interest groups who act in the name of Islam to carry out jihad.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan antitesis stereotip terorisme pada Islam akibat banyaknya kelompok terorisme yang menggunakan atribut Islam dalam aksinya dengan menelusuri latar belakang terbentuknya stereotip bahwa Islam sebagai agama terorisme dan antitesis stereotip tersebut melalui analisis Q.S. al-Isra': 17: 33 dan H.R. al-Bukhari: 983. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip Islam sebagai agama terorisme sebenarnya tidak perlu diperbesar sebab Islam sendiri tidak pernah mengajarkan kekerasan, terlebih pertumpahan darah yang berujung pada kematian, terlebih melalui analisis QS. Al-Isra': 33 dan HR. Al-Bukhari: 978. Namun, akibat misinterpretasi dalam memahami makna jihad dalam Islam, maka muncul stereotip tersebut. Hingga akhirnya stereotip tersebut terus berlanjut hingga sekarang dengan diperparah adanya banyak kelompok kepentingan politik yang mengatasnamakan Islam dengan alasan jihad.

Kata Kunci: *Antitesis, Stereotip Terorisme, QS. Al-Isra': 33, HR. Al-Bukhari: 978.*

Pendahuluan

Aksi terorisme cukup memainkan peran maupun kendali terhadap adanya aktualisasi ideologi. Jika melihat fakta yang ada, pada era kontemporer banyak aksi terorisme yang tertuju pada agama Islam. Alasan tersebut berdasar karena pelaku merupakan muslim dan terkadang memakai atribut keagamaan, bahkan mengatasnamakan jihad.[1] Dengan demikian, pelakunya menganggap apa yang sedang mereka lakukan merupakan tugas suci dengan cara melakukan teror dengan atas nama jihad. Hal itulah yang menimbulkan stereotip bahwa jihad dan terorisme

[1] Sokhi Huda, "Terorisme Kontemporer Dunia Islam," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 429.

memiliki keterkaitan dalam tindakannya. Padahal, antara jihad dan terorisme sama sekali tidak memiliki kaitan atau hubungan. Isu tentang Islam sebagai agama terorisme sudah mulai surut dalam beberapa tahun belakangan setelah kelompok terorisme mengatasnamakan Islam, Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dinyatakan kalah. Namun, pada Oktober 2020, isu ini kembali muncul setelah Presiden Prancis, Emmanuel Macron, menghina Nabi Muhammad saw. dan menyebut Islam sebagai agama terorisme setelah adanya insiden pembunuhan salah satu guru pelajaran Sejarah di Paris, Prancis yang disebabkan guru tersebut memperlihatkan gambar yang disebutnya sebagai Nabi Muhammad saw.[2]

Melihat apa yang terjadi, beberapa pemuka agama maupun ilmuwan menegaskan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan terorisme. Agama menjadi korban dalam beberapa hal, bahkan dalam sebuah tindakan masuk akal.[3] Menurut Mustofa, terorisme secara umum memiliki unsur yang terdapat tindakan kekerasan atau secara represif mengakibatkan kerusakan, kematian, dan ketakutan yang terjadi secara massal.[4] Pada runut kejadian pelaku terorisme, Mustofa mengidentifikasi penyebabnya dengan teori *Transaction Analysis Cycle* (TAC) yang diungkap oleh Jahroni dalam analisisnya yang menjelaskan bahwa perilaku manusia bertendensi mengikuti pola-pola tertentu.[5] Jadi, besar kemungkinan rentetan peristiwa terorisme berada dalam lingkaran atau siklus yang sama.

Signifikansi penelitian ini dari segi teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal:

1. Menelusuri nas-nas dari Al-Qur'an maupun hadis beserta tafsir dan syarahnya dengan hanya mengambil nas utama yang berkaitan dengan perdamaian sehingga menjadi antitesis penyematan aksi terorisme pada Islam.
2. Penelitian ini mampu untuk memberikan dampak terhadap peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Adapun artikel ini mencoba mengangkat dua wacana, yaitu mencari latar belakang terbentuknya stereotip bahwa Islam sebagai agama terorisme dan antitesis stereotip tersebut melalui analisis QS. Al-Isra': 33 dan HR. Al-Bukhari: 978.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan data-data dan bahan yang diambil berdasarkan literatur dan referensi seperti kitab, buku, artikel jurnal, catatan, dan berbagai laporan sebagai sumber utama membantu penyelesaian masalah. Data primer berupa kitab *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Fathul Baari*, serta bahan lainnya yang mana semua data dianalisis melalui *content analytics* dengan memahami secara seksama penafsiran maupun penjelasan dari data primer. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penulis menginginkan penelitian ini dapat menjelaskan secara komprehensif dan berkesinambungan.

Sejarah Terorisme

Terorisme merupakan salah satu hal yang masih sering diperbincangkan, termasuk definisi dari terorisme itu sendiri. Kejadian yang universal ini akan selalu mempertanyakan apakah suatu tindakan itu termasuk dalam aksi terorisme atau bukan. Berbagai negara pun

---

[2] sef, "Heboh Presiden Prancis Macron 'Serang Islam', Lukai Muslim," CNBC Indonesia, accessed July 18, 2022, https://www.cnbcindonesia.com/news/20201026061336-4-197000/heboh-presiden-prancis-macron-serang-islam-lukai-muslim.

[3] Abdul Muis Naharong, "Terorisme Atas Nama Agama," *Refleksi* 13, no. 5 (2013): 595.

[4] Muhammad Mustofa, "Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 2, no. 3 (2002): 31.

[5] Jajang Jahroni, *Memahami Terorisme: Sejarah, Konsep Dan Model* (Prenada Media, 2016).

belum menemukan kesepakatan pengertian yang tepat terkait terorisme. Kebanyakan dari negara mengambil definisi terorisme sesuai dengan perspektif, kejadian, dinamika, dan kebutuhan mereka sendiri-sendiri.[6] Kata terorisme secara leksikal "teror" berasal dari bahasa Latin, yaitu *terrere* yang bermakna 'membuat gemetar, takut, atau mengakibatkan kengerian'. Para intelijen, badan penegak hukum, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan lembaga-lembaga terkait belum selesai memperdebatkan pengertian terorisme. Departemen Amerika Serikat mendeskripsikan terorisme sebagai suatu rencana politik yang menyebabkan kekerasan. Di sisi lain, FBI (*Federal Bureau of Investigation*) menggambarkan terorisme adalah penggunaan kekerasan terhadap orang untuk memaksa pemerintah atau apa pun itu yang berkaitan dengan politik maupun tujuan lain.[7]

Terorisme pertama kali digunakan dalam *European Convention on the Suppression of Terrorism* (ECST) pada 1977 dan menjadikan terorisme tergolong dalam *Crimes Against State* lalu diganti dengan *Crimes Against Humanity*. *Crimes Against Humanity* memiliki relasi kuat dengan *Gross Violation of Human Rights*. Hal tersebut diartikan sebagai serangan aksi terorisme yang mengakibatkan suasana teror serta tidak ada target khusus dalam serangan ini sehingga berimbas kepada korban yang tidak ada sangkut pautnya.[8] Secara umum, definisi terorisme dianggap sebagai tindakan berupa kekerasan atau ancaman kepada sasaran acak atau tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan pelaku. Kejadian ini mengakibatkan kerusakan, kematian, dan ketakutan yang terjadi dalam skala besar. Belum diketahui secara pasti penyebab pelaku yang melakukan praktik ini, pelaku tidak hanya membawa latar belakang politik-non politik, tetapi religiositas juga ikut serta.[9]

Sejauh ini terorisme sudah diberi ukuran yang digunakan untuk acuan segala aksi terorisme dan dibedakan menjadi empat dimensi. Terorisme merupakan polemik bangsa, bahkan dunia karena praktik ini dapat mengancam keamanan dan ketenteraman individu, domestik hingga internasional. Terorisme ini juga diklasifikasikan ke dalam jenis kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) atau kejahatan kemanusiaan (*crime against humanity*). Oleh sebab itu, kejahatan ini tidak hanya bisa diselesaikan setara dengan bentuk kriminal lainnya, perlulah tindakan khusus mengingat kejahatan ini secara kolektif mencederai, bahkan membunuh orang lain.[10] Kesepakatan pendefinisian makna terorisme ini harus dikonsensuskan kembali agar tidak terjadi kesalahpahaman interpretasi dan kesalahan menggolongkan kriminalitas aksi teror.

Adapun jika melihat sisi sejarah, aksi teror telah dipraktikkan sejak sebelum masehi di beberapa negara dan bangsa. Namun, contoh teror yang cukup terkenal dijadikan sebagai titik awal teror ialah 'Sicarii' yang dilakukan oleh sesama orang Yahudi. Hal tersebut dicurigai adanya pihak yang berkolusi dengan otoritas Romawi. Seiring berjalannya waktu, aksi teror terjadi dalam beberapa peristiwa besar pada kemudian hari.

Pada abad pertama, teror kembali mengusik dengan cara sedikit berbeda, cara kali ini menggunakan gerakan bawah untuk melawan rezim yang berkuasa saat itu. Insiden ini dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang bergabung ke kelompok Zealot dan melakukan gerakan gerilya demi membunuh tentara Romawi dan orang-orang Yahudi yang dianggap

---

[6] Mohammad Hasan Ansori, Muhammad Arif, and Johari Efendi, Monograf Revisi atas Undang-Undang no. 15 tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang no. 1 tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang (Jakarta Selatan: The Habibie Center, 2018), 6.

[7] Gregor Bruce, "Definition of Terrorism Social and Political Effects" 21, no. 2 (2013): 27–28.

[8] John Nedy Kambang, Rahmi Surya Dewi, and Ernita Arif, "Jalan Panjang Pemberitaan Terorisme Di Indonesia Sejak Masa Kolonial Hingga Kini" 04 (2020): 96.

[9] Mustofa, "Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi," 31.

[10] Hamzah Junaid And UIN Alauddin Makassar, "Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam" 8 (2013): 120.

bersekutu dengan pemerintahan Romawi. Pembunuhan dilakukan di tempat-tempat publik dan memakai senjata tajam.[11]

Sejarah terorisme pada abad ke-11, pada saat itu terdapat ordo para pembunuh yang biasa disebut *Order of Assassins* yang diartikan sebagai suatu sekte muslim. *Order of Assassin* ini dibentuk oleh Hassan Sabbah, orang tersebut lahir di Qom, pusat Syiah yang terletak di Iran. Aksi pertama mereka adalah melakukan perampasan di beberapa benteng di area pegunungan. Benteng yang pertama kali mereka rampas, yaitu benteng Alamut yang terjadi pada 1090. Setelah beberapa tahun berlalu, akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan perampasan pada pusat kota-kota besar.[12]

Pada abad ke-18, istilah terorisme merujuk pada fenomena Revolusi Prancis yang melakukan pembunuhan massal kepada anti pemerintahan revolusi. Peristiwa ini dilakukan oleh Robespierre pada 1793 hingga 1794.[13] Dengan membawa latar belakang politik, sudah berkali-kali muncul aksi pembunuhan yang tertulis di dalam sejarah. Dalam berbagai kitab suci agama pun seakan-akan memberi pembenaran atas kejadian itu, walau dengan berbagai syarat dan konteks yang sulit dimengerti, bahkan dalam ribuan penafsiran sekalipun. Kejadian pembunuhan Raja Henry IV oleh seorang fundamentalis dan mempercayai bahwa pembunuh sedang melaksanakan misi dari Tuhan.

Memasuki abad ke-19, teror diadopsi oleh para penganut anarkisme di Eropa Barat, Uni Soviet, hingga Amerika Serikat. Adanya kepentingan guna melakukan perubahan politik dan sosial revolusioner ialah dengan cara membunuh orang-orang yang berkuasa. Setidaknya sejak 1865 hingga 1905, ada cukup banyak raja, presiden, perdana menteri, dan pejabat pemerintah yang dibunuh menggunakan senjata ataupun bom. Gerakan ini lebih mengarah pada ideologi politik dengan ditandai kemajuan teknologi sehingga senjata, bahan peledak, dan bahan yang digunakan untuk melakukan teror semakin maju. Maka tidak heran jika Nazi Jerman yang dipimpin oleh Adolf Hitler dan Uni Soviet yang dipegang oleh Josef Stalin menjadikan terorisme sebagai kebijakan resmi. Penangkapan, pemenjaraan, hingga eksekusi dilakukan tanpa belas kasih dan tidak sesuai prosedur hukum yang berlaku untuk mendorong kepatuhan terhadap ideologi nasional dan tujuan pokok negara lainnya.

Berbeda tempat, berbeda kepentingan teror yang dilakukan. Pada era kolonial di Afrika dan Asia, pihak kolonial dari Eropa membenturkan antara politik dan budaya sehingga banyak korban berjatuhan dalam perang saudara. Akan tetapi, titik fokus teror dilakukan antara denominasi agama yang berbeda, bahkan dalam agama yang sama. Di Irlandia Utara, pernah terjadi konflik antara Katolik Roma dan Protestan atau hingga saat ini, ketegangan Palestina dan Israel dalam mempertahankan tanah air masing-masing yang tidak lepas dari unsur agama.

Menuju abad ke-21, aksi teror semakin gencar dilakukan oleh kelompok ekstrem yang memiliki ideologi agama fundamentalis, terutama di Timur Tengah yang mayoritas beragama Islam. Aksi itu pun tidak hanya terjadi di Timur Tengah, tetapi juga sampai ke Asia Selatan seperti Pakistan dan Afghanistan hingga Indonesia dan Filipina di Asia Tenggara. Dengan semakin berkembangnya kelompok ekstrem tersebut, menandai adanya pemahaman Islamophobia terutama akibat serangan teror mematikan yang dilakukan oleh Al-Qaeda sebagai kelompok teror berideologi Islam radikal. Al-Qaeda membajak empat pesawat komersil dengan menabrak menara kembar di komplek World Trade Center di New York City, Gedung Pentagon

---

[11] Angel Damayanti et al., *Perkembangan Terorisme di Indonesia*, ed. Sri Yunanto, Chaider S. Bamualim, and Ahmad Gaus AF (Indonesia, Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Republik Indonesia, 2013), 12, http://repo.uki.ac.id.

[12] Abdullah Machmud Hendropriyono, *Terorisme: fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* (Penerbit Buku Kompas, 2009), 58.

[13] Muhammad Subhan, "Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015)," n.d., 59.

di Washington DC, dan menjatuhkan pesawat di Pennsylvania. Tragedi itu menewaskan hampir 3.000 orang beserta korban luka lainnya. Sejak itulah, segala bentuk bercirikan Islam di Amerika Serikat, bahkan dunia, mulai menunjukkan sikap kehati-hatian terhadap umat Islam.[14]

Saat ini, masih banyak terorisme dilakukan oleh fundamentalis dari agama Islam sebagaimana tercatat dalam sejarah. Meskipun begitu, sejarah juga menulis insiden kelam yang pernah dilakukan fundamentalis beragama Kristen, Yahudi, dan lainnya. Pengakuan dari masing-masing kelompok fundamentalis mengatakan aksi yang dilakukan merupakan tugas kecil (*sacred duty*) untuk membenarkan kejahatan yang mereka lakukan kepada orang-orang yang menghalangi atau tidak mengikuti keyakinan yang "benar" menurut mereka.[15]

Jamaah Islamiyah: Awal Mula Aksi Teror di Indonesia

Awal mula aksi terorisme yang berdasarkan pada nilai-nilai agama diperkirakan ada pada awal abad ke-20 di Indonesia. Eksistensi kelompok radikal saat itu dinamakan dengan Jamaah Islamiyah (JI). JI merupakan dalang dari aksi terorisme di beberapa daerah. JI pun diketahui berafiliasi dengan kelompok internasional seperti Al-Qaeda.[16] Setelah gempar pada era 2000-an melakukan aksi pengeboman di Bali dan teror-teror lainnya, JI dibubarkan dan beberapa anggotanya terpisah membentuk kelompok teroris baru bernama Jamaah Anshorut Tauhid (JAT).[17]

JI tidak hanya melakukan serangan dan represi di Indonesia, tetapi aksi teror dipraktikkan juga di beberapa negara luar, di antaranya pengeboman di Zamboanga, pengeboman di Metro Manila, dan pengeboman kedutaan Australia pada 2004. Setelah diselidiki kembali, ternyata target JI ini sama dengan tujuan Al-Qaeda, yakni tujuan mereka menganggap negara Barat atau siapa pun yang berlawanan dengan ideologi jihad merupakan musuh. Tidak dipungkiri masih banyak kelompok terorisme yang bersemayam di Indonesia. Namun, dengan perkembangan teknologi serta kemudahan akses informasi dan komunikasi, kelompok-kelompok ini akan mencari celah untuk menunjukkan eksistensinya.[18]

Sekian lama aksi ini tidak kembali terjalankan, muncul lagi praktek terorisme dengan model baru. Sekitar tahun 2018, bom lagi-lagi diledakkan di beberapa wilayah Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur. Meskipun berlangsung selama 2 hari, tetapi peledakan bom di tiga gereja sekaligus mengakibatkan kerusakan tempat ibadah dan banyak korban jiwa. Transisi terorisme menjadi teroris modern juga dapat dilihat dari fenomena *Lone Wolf*, tindakan ini hanya dilakukan sendirian tanpa komando dan bantuan dari jaringan apapun. Belum diketahui pasti motif praktik baru ini, kemungkinan bisa dari keinginan untuk eksis atau dipengaruhi oleh kepercayaan kelompok eksternal sebagai wujud dukungan untuk kelompok itu.

Aksi teror sudah terjadi beberapa kali, antara lain bom bunuh diri yang terjadi di Medan pada tanggal 19 November 2019, bom di Sibolga pada tanggal 12 Maret 2019, ledakan bom di Solo pada tanggal 6 Juli 2016, peledakan bom juga di Mal Alam Sutera pada tanggal 29 Oktober 2015, dan bom bunuh diri di Kartasura pada tanggal 3 Juni 2019. Selain *Lone Wolf*, perbedaan signifikan perubahan prakteknya juga terlihat dari terlibatnya keluarga teroris, istri, dan anak-

[14] "Terrorism | Definition, History, & Facts | Britannica," accessed October 6, 2022, https://www.britannica.com/topic/terrorism.

[15] Abdullah Machmud Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* (Penerbit Buku Kompas, 2009), 59–61.

[16] Syarif Rahmat Pratama Santoso, Pengantar Dasar Kajian Terorisme Abad 21: Menjaga Stabilitas Keamanan Negara (Deepublish, 2020), 54–55.

[17] Prasetyo Prasetyo, "Perubahan Corak Terorisme Di Indonesia Tahun 2000 Hingga Tahun 2013," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 4, no. 1 (August 5, 2018): 84, https://doi.org/10.33172/jpbh.v4i1.323.

[18] Santoso, *Pengantar Dasar Kajian Terorisme Abad 21*, 56.

anak.[19] Misalkan, peledakan bom bunuh diri oleh satu keluarga di Surabaya pada pertengahan tahun 2018 lalu, pelaku aksi ini melibatkan istri, 2 anak laki-laki, dan 2 anak perempuannya.[20]

Kelompok-kelompok terorisme diduga sudah melakukan simulasi atau pelatihan sebelum melaksanakan aksinya. Kelompok teroris lebih menyukai daerah pegunungan dan jauh dari masyarakat untuk menjadi arena pelatihan dasar bagi para anggota kelompok. Diungkapkan oleh Polda Papua, kemungkinan besar daerah pelatihan itu berada pada Desa Arso, Kabupaten Keerom dan Kabupaten Merauke, Provinsi Papua karena tempatnya ideal, murah, dan sulit terjangkau oleh warga.[21]

Kekerasan aktivisme Islam seperti yang dilakukan beberapa kelompok terorisme di Indonesia secara tersurat menjelaskan bahwa pemahaman ideologi maupun psikologis tidak cukup menjelaskan mengapa mereka ada. Namun, secara umum, pada hakikatnya aksi-aksi yang mereka lakukan justru merupakan gejala sosial politik tanpa adanya unsur agama. Segalanya hanya berupa politik dengan berbagai macam tujuan. Hanya saja, agama dijadikan sebagai pakaian yang menutupi maksud terselubung, ditambah memanfaatkan konsep jihad dalam Islam sebagai strategi kerangka aksi atau framing ketimbang doktrinal dari tindakan kekerasan. Hal tersebut yang menjadi titik temu antara kelompok terorisme di Indonesia dengan aktivisme Islam.[22]

Jika di Indonesia yang awalnya masih bersih dari adanya aktivisme Islam, maka sudah pasti, ada organisasi atau kelompok terorisme skala internasional yang menjadi kiblat para terorisme di dunia. Ada beberapa kelompok terorisme terkenal yang juga tanpa mengatasnamakan Islam

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau Negara Islam Irak dan Syria merupakan kelompok militan ekstremis yang berbasis di Asia Barat, yang dipimpin dan dikuasai oleh sebagian negara Irak dan Syria (Suriah). Tercatat per bulan Maret 2015, ISIS menguasai negara Irak dan Syria dengan jumlah 10 juta penduduk. Melalui kelompok lokalnya, ISIS juga berhasil menguasai beberapa negara di benua Asia Selatan dan Afrika Utara. Sebenarnya ISIS sudah ada sejak tahun 1999, tetapi mereka lebih dikenal dunia pada tahun 2014, tepatnya pada tanggal 29 Juni 2014 setelah mereka mendeklarasikan diri sebagai negara Islam (khilafah)[23] yang dipimpin oleh seorang akademisi dan ulama asal Samarra yang bernama Abu Bakr al-Baghdadi.[24]

Al-Qaeda

Al-Qaeda merupakan organisasi paramiliter fundamentalis Islam yang berdiri pada tahun 1988 yang mana salah satu tujuan didirikannya yaitu untuk mengurangi pengaruh luar terhadap kepentingan Islam. Di dunia internasional, al-Qaeda dinyatakan sebagai organisasi teroris internasional oleh Amerika Serikat, Britania Raya, Kanada, Australia, PBB, Uni

---

[19]Santoso, 58–59.

[20]Danu Damarjati, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya," *detiknews*, diakses pada tanggal 9 November 2020, https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya.

[21] "Keerom dan Merauke di Papua 'Dipakai Sebagai Lokasi Latihan' Kelompok Teroris JAD Lampung," *BBC News Indonesia*, diakses pada tanggal 9 November 2020, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48183946.

[22] Aly Asghar, "Islam Politik dan Radikalisme: Tafsir Baru Kekerasan Aktivisme Islam Indonesia," *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (August 24, 2015): 200, https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.23.

[23] "ISIS or ISIL? The Debate over What to Call Iraq's Terror Group," *Washington Post*, accessed July 20, 2022, https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2014/06/18/isis-or-isil-the-debate-over-what-to-call-iraqs-terror-group/.

[24] "Abu Bakr Al-Baghdadi: Islamic State's Driving Force," *BBC News*, July 31, 2014, sec. Middle East, https://www.bbc.com/news/world-middle-east-28560449.

Eropa, dan masih banyak lagi. Al-Qaeda didirikan oleh Osama bin Laden, Abdullah Azzam, dan Ayman al-Jawahiri dengan tujuan awal untuk membentuk kekuatan dalam upaya pengusiran Uni Soviet pada Perang Afghanistan.[25]

Euskadi Ta Askatasuna (ETA)

Euskadi Ta Askatasuna (ETA) atau Basque Homeland and Liberty atau juga Basque Country and Freedom merupakan organisasi nasionalis dan separatis sayap kiri asal Basque yang berpusat di Spanyol bagian Utara dan Perancis bagian Barat Daya. Organisasi ini berdiri pada tahun 1959 dan berkembang dari sebuah organisasi yang mempromosikan budaya tradisional Basque menjadi organisasi paramiliter yang terlibat dalam aksi kekerasan, seperti pemboman, pembunuhan, dan penculikan di Basque Selatan dan di seluruh Spanyol. Tujuan utamanya adalah mendapatkan kemerdekaan untuk Basque dari Spanyol.[26]

Front de libération du Québec (FLQ)

Front de libération du Québec (FLQ) merupakan kelompok militan dari Quebec, Kanada, sebagai gerakan kemerdekaan yang digunakan terorisme untuk mencapai tujuan independen dan sosialis Quebec. Kelompok ini berdiri pada tahun 1963 yang bertanggung jawab atas terjadinya lebih dari 200 pemboman dan perampokan yang terjadi antara tahun 1963 dan 1970.[27]

Islam dan Stereotip Terorisme

Aksi terorisme mengangkat kepercayaan di setiap praktiknya bahwa pelaku terorisme harus berprinsip apa yang mereka lakukan merupakan "tugas dari Tuhan" Dalam Islam, seringkali ideologi terorisme dikaitkan dengan doktrin jihad. Makna jihad dalam Islam pun beragam, meskipun konsep jihad pada awal Islam memang diartikan sebagai "perang yang adil". Seiring waktu pemaknaan jihad ini tidak hanya masalah politik saja, menahan hawa nafsu juga bisa disebut sebagai bentuk jihad. Konsep jihad (perang) pada Islam ini bertujuan untuk mencapai kedamaian permanen, sehingga jihad masih dikatakan sah, sementara demi mencapai kemaslahatan bersama di zaman itu.[28]

Motif jihad selalu menjadi alasan para teroris Islam melakukan tindakan terorisme, kebanyakan menyebutnya sebagai pandangan "Islam fundamentalis". Pemakaian jihad sebagai alasan ini besar kemungkinan karena misintrepretasi jihad yang sebenarnya sudah mengalami perubahan makna mengikuti situasi, kondisi, dan perbedaan ruang serta waktu (*al-Qur'nu Shlihun li Kulli Zaman wa al-Makan*).

Kesalahpahaman interpretasi makna jihad ini disebabkan oleh beberapa probabilitas. Pertama, definisi jihad pada kitab-kitab fikih klasik menyebut jihad sebagai peperangan atau pertempuran, maka makna jihad ini selalu diorientasikan dengan berperang. Kedua, jihad dalam Al-Qur'an bermunculan saat peperangan ketika periode Madinah, terkesan makna jihad sangat berkaitan dengan peperangan. Jika ditelaah lebih lanjut, peperangan itu hanya membela keberlangsungan hidup dari kaum Quraisy dan sebagai siasat perdamaian.[29]

---

[25] "Bill Moyers Journal . Brief History of al Qaeda | PBS," accessed July 20, 2022, https://www.pbs.org/moyers/journal/07272007/alqaeda.html.

[26] Cameron Watson, *Basque Nationalism and Political Violence: The Ideological and Intellectual Origins of ETA* (Basque Studies Program/322, 2007), 15.

[27] "Front de Libération Du Québec (FLQ) | The Canadian Encyclopedia," accessed July 20, 2022, https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/front-de-liberation-du-quebec.

[28] Zulfi Mubarok, "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan" 15 (2012): 245.

[29] Deni Irawan, "Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian," Religi Jurnal Studi Agama-Agama 10, no. 1 (January 31, 2014): 71, https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-05.

Di sisi lain, dua faktor krusial yang mendukung munculnya terorisme adalah lemahnya kekuatan pada elite penguasa muslim yang menurut tokoh-tokoh radikalis terjadi kemerosotan moral dan ketimpangan kebijakan yang lebih menguntungkan negara Barat. Sebab inilah yang menjadikan sebagian dari mereka membentuk pelatihan fisik dan mental untuk membentuk karakter dan memperkuat diri serta memfasilitasi siapa pun yang ingin menjadi martir demi keutuhan masyarakat yang terbebas dari penindasan dan penekanan kaum Barat. Setelah itu, pembenaran kaum radikalis terhadap kemajuan Barat atau nonmuslim pada setiap aspek kehidupan, baik itu keilmuan, ekonomi, dan stabilitas politik. Sebagian pula takut akan kemajuan Barat akan mempengaruhi lunturnya budaya luhur dan etika Islam sehingga terjadilah kelompok anti barat dari sebagian warga muslim.[30]

Dari adanya kesalahpahaman pemaknaan jihad dan *triggers* inilah yang memicu munculnya tindakan terorisme yang dilakukan Islam berpaham fundamentalis. Khususnya di Indonesia, motivasi terorisme ini terjadi karena perkembangan doktrin *Islam jihadi*, doktrin ini memuat perintah bahwa wajib bagi setiap muslim melakukan jihad melawan kafir yang ada di tanah muslim serta meyakini kebenaran akan aksi terorisme ini.[31] Beberapa teroris melakukan tindakan dengan sengaja pada ruang publik atau kesempatan yang memungkinkan berakibat buruk secara kolektif. Keinginan ini dipengaruhi kuat agar memiliki kans tersorot oleh media massa.

Beberapa alasan teroris menjadikan media massa sebagai instrumen dalam dokumentasi aksi-aksinya ialah kelompok teroris perlu publisitas akan tujuan perjuangannya dan media massa digunakan sebagai legitimasi dari publik akan aksi yang mereka lakukan karena bermotifkan ideologi atau politik.[32] Publikasi media massa tentu memberi peluang besar bagi citra Islam dan umatnya di seluruh dunia sehingga stereotip Islam sebagai agama teroris terus dikumandangkan, misalnya pada film *Four Lions* yang menggambarkan jihad dalam Islam sama seperti penggambaran aksi terorisme.[33]

Sebab-sebab aksi terorisme ini didukung oleh banyak sekali teori, salah satunya teori mengenal pola dan cenderung mengikuti pola yang dinamakan *Transaction Analysis Cycle* (TAC). Teori ini merupakan preferensi subjektif manusia sebagai makhluk sosial, pola-pola tertentu yang sudah terbentuk akan bertendensi dilakukan oleh pihak-pihak lain ataupun orang yang sama meskipun mereka diberi kebebasan.[34] Kemungkinan besar kejadian-kejadian terorisme yang sudah terjadi, jika dirunutkan peristiwanya seperti mencirikan sebuah pola yang hampir sama, yakni adanya kekerasan hingga pembunuhan, peneroran, kerusakan, dan ketakutan massal. Walaupun kelihatannya pola ini tidak berdasarkan dengan latar belakang atau motif yang sama. Pola-pola ini tidak hanya menyamakan setiap tindakan yang dilakukan teroris, tetapi juga sebagai stimulus dan pemicu bagi calon-calon teroris untuk mengikuti praktik terorisme.

Analisis QS. Al-Isra': 33 dan HR. Al-Bukhari: 978

Telah disinggung di atas bahwa makna jihad seringkali dipahami sebagai peperangan sesuai konteks pertama kali jihad digunakan. Teori definisi terorisme yang penulis ambil dirasa cukup akurat menggambarkan praktik terorisme di zaman ini, yakni adanya kekerasan dan

[30] Zulfi Mubarok, "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan" 15 (2012): 250–51.

[31] Ni Putu Elvina Suryani, "Penyebab Aksi Terorisme di Indonesia," n.d., 12.

[32] Fajar Junaedi, "Relasi Terorisme dan Media," *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 1 (January 9, 2017): 23–24, https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.5.

[33] Fedly Rosandy, "(Studi Semiotika Komunikasi Mengenai Representasi Stereotype Islam Sebagai Agama Teroris dalam Film Four Lions)," n.d., 10–13.

[34] Jajang Jahroni, Memahami Terorisme: sejarah, konsep dan model (Prenada Media, 2016), 102–3.

pembunuhan yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak ada sangkut pautnya sehingga menimbulkan dampak besar berupa kerugian dan ketakutan dalam skala besar. Maka dari itu, penulis mengambil QS. Al-Isra': 33 sebagai representasi bahwa Islam bukan agama teroris.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُوْمًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهٖ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفْ فِّى الْقَتْلِۗ اِنَّهٗ كَانَ مَنْصُوْرًا

"Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (qishash). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan."

Sebagaimana penafsiran dari Q.S al-Isra'/17: 33 yang mengungkapkan adanya Hak Asasi Manusia, bahkan hak itu menurut Al-Qur'an dimiliki oleh semua makhluk yang bernyawa.[35] M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menyebutkan bahwa ayat, "*Dan janganlah kamu membunuh jiwa kecuali dengan alasan yang benar*" dimaksudkan pada beberapa hal pembunuhan yang dikecualikan, yakni karena qisas, zina, dan kemurtadan seseorang. Pengertian jiwa yang dimaksud adalah jiwa orang lain dan diri sendiri,[36] sehingga menurut penafsiran ini aksi bom bunuh diri pun juga melanggar syariat agama. Perbandingan teroris masa kini dan dulu terletak pada keinginan mereka membunuh tanpa target atau orang-orang yang tidak dikenalnya, berbeda dengan teroris yang dilakukan pada masa silam, tujuan mereka secara gamblang diketahui karena sudah memiliki sasaran. Pada penafsiran Ibnu Katsir, H.R. at-Tirmidzi: 1395 yang berisikan redaksi, "*Sungguh, hancurnya dunia bagi Allah lebih ringan daripada pembunuhan seorang muslim*." Menjadi bukti konkrit bahwa Islam benar-benar melarang membunuh seseorang tanpa alasan jelas terlebih seorang muslim.[37]

Pada hukum Hak Asasi Manusia terdapat prinsip yang harus dijaga oleh setiap insan menurut Imam asy-Syatibi, salah satunya adalah menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*) sebagaimana Allah Swt. telah menurunkan QS. Al-Isra': 33 ini sebagai simbolik penghormatan, hak hidup, dan menjaga kemuliaan jiwa dalam Islam.[38] Adapun dalam fatwa, melakukan apapun bentuk aksi teror adalah haram dan perbuatannya termasuk dosa besar. Hukum terorisme ini dikeluarkan oleh konsensus fatwa Majelis Ulama Aceh pada tahun 2010 dan fatwa MUI pada tahun 2004, serta memuat QS. Al-Isra': 33 sebagai landasan penetapan hukum.

Selain QS. Al-Isra': 33 sebagai antitesis, HR. Al-Bukhari: 978 juga menjelaskan bahwa tindakan pembunuhan semakin banyak dan terjadi di mana-mana sebagaimana akar dari tindakan terorisme merupakan salah perbuatan mungkar yang akan terjadi di penghujung zaman. Dalam penjelasan hadits lain pun disebutkan bahwa pembunuhan merupakan salah satu dari 7 dosa besar. Dengan demikian, Islam tidak membenarkan tindakan terorisme, baik berupa penjelasan dari Al-Qur'an maupun hadis.

[35]Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 6, 2015, 4052.

[36]Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 7 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 459.

[37] Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, Safi al-Rahman L-Mubarakfuri, and Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih tafsir Ibnu Katsir*, 7 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), 162.

[38]Naimatul Atqiya, "Ham Dalam Perspektif Islam," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (October 6, 2014): 177–78, https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.565.

لاَتَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ, وَتَكْثُرَ الزَّلاَزِلُ, وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ, وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ, وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيْكُمُ الْمَالُ فَيَفِيض[39]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ

"Dari Abu Hurairah, dia berkata, Nabi saw. bersabda, 'Hari kiamat tidak akan datang hingga ilmu dicabut, banyak gempa, waktu menjadi berdekatan, fitnah merebak, dan merajalelanya al-Harj, yaitu pembunuhan, pembunuhan, hingga harta menjadi banyak di antara kamu dan melimpah'." (HR. Al-Bukhari: 978)

Makna dari hadis di atas merupakan tentang hari kiamat tidak akan datang sampai terjadinya hal-hal mungkar yang disebutkan di atas terjadi, termasuk pembunuhan.[40] Ujung dari tindakan terorisme, yaitu pembunuhan, yang mana dalam Islam sendiri pembunuhan merupakan perbuatan yang mungkar. Sehingga hadis ini sudah cukup sebagai antitesis stereotip bahwa Islam bukanlah agama terorisme.

Kesimpulan

Stereotipe bahwa Islam sebagai agama terorisme sebenarnya tidak perlu diperbesar sebab Islam sendiri tidak pernah mengajarkan kekerasan, terlebih pertumpahan darah yang berujung pada kematian. Melalui QS. Al-Isra': 33 dan HR. Al-Bukhari: 978 sudah cukup menjadi antitesis terhadap stereotip bahwa Islam sebagai agama terorisme yang terus berkembang di tengah masyarakat. Sebenarnya apabila mengaitkan antara agama dan teroris, terutama Islam dan teroris, merupakan stereotipe yang lemah, sebab tindakan terorisme lebih erat dengan kepentingan politik, bukan agama. Namun, akibat misinterpretasi dalam memahami makna jihad dalam Islam, maka muncul stereotip tersebut. Hingga akhirnya stereotip tersebut terus berlanjut hingga sekarang dengan diperparah adanya banyak kelompok dan organisasi militan yang mengatasnamakan Islam dengan alasan jihad, seperti Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), Al-Qaeda, dan lainnya.

Jika melihat apa yang telah dijelaskan, maka sudah seharusnya masyarakat dunia harus mengubah pemikirannya sebab tidak ada titik temunya dengan Islam. Tidak ada satu agama dan kepercayaan apa pun di dunia yang mengajarkan tentang kekerasan, sebab memperoleh perdamaian dan keamanan merupakan Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu, adanya harapan pemikiran stereotip bahwa Islam merupakan agama terorisme sudah seharusnya dihilangkan. Terlebih kepada sebagian masyarakat Barat yang terus beranggapan demikian. Beberapa antitesis melalui analisis teks dari Al-Qur'an dan hadis, ditambah beberapa sumber lainnya sudah cukup menjadi jawaban.

---

[39] Al-Hafidz} Jalaluddin 'Abdurrahman as-Suyuthi, *Jami' al-hadits\ al-Jami' as}-Shaghir wa Zawaiduh wa al-Jami' al-Kabir 8*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 182.

[40] Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari 5* terj. Abu Rania Amiruddin, Lc. dan Titi Tartilah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 482.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BBC News. "Abu Bakr Al-Baghdadi: Islamic State's Driving Force," July 31, 2014, sec. Middle East. https://www.bbc.com/news/world-middle-east-28560449.

Ansori, Mohammad Hasan, Muhammad Arif, and Johari Efendi. Monograf revisi atas undang-undang no. 15 tahun 2003 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti undang-undang no. 1 tahun 2002 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme menjadi undang-undang. Jakarta Selatan: The Habibie Center, 2018.

Asghar, Ali. "Islam Politik dan Radikalisme: Tafsir Baru Kekerasan Aktivisme Islam Indonesia." *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (August 24, 2015): 197–224. https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.23.

Atqiya, Naimatul. "Ham Dalam Perspektif Islam." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (October 6, 2014). https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.565.

"Bill Moyers Journal . Brief History of al Qaeda | PBS." Accessed July 20, 2022. https://www.pbs.org/moyers/journal/07272007/alqaeda.html.

Bruce, Gregor. "Definition of Terrorism Social and Political Effects" 21, no. 2 (2013): 5.

Damarjati, Danu. "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya." detiknews. Accessed November 9, 2020. https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya.

Damayanti, Angel, Idris Hemay, Muchtadlirin, Sholehudin A. Aziz, and Rita Pranawati. *Perkembangan Terorisme di Indonesia*. Edited by Sri Yunanto, Chaider S. Bamualim, and Ahmad Gaus AF. Indonesia, Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Republik Indonesia, 2013. http://repo.uki.ac.id.

"Front de Libération Du Québec (FLQ) | The Canadian Encyclopedia." Accessed July 20, 2022. https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/front-de-liberation-du-quebec.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. 6, 2015.

Hendropriyono, Abdullah Machmud. *Terorisme: fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Penerbit Buku Kompas, 2009.

———. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Penerbit Buku Kompas, 2009.

Huda, Sokhi. "Terorisme Kontemporer Dunia Islam." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 429–50.

Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar, Safi al-Rahman L-Mubarakfuri, and Abu Ihsan al-Atsari. *Shahih tafsir Ibnu Katsir*. 7. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009.

Irawan, Deni. "Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (January 31, 2014): 67. https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-05.

Washington Post. "ISIS or ISIL? The Debate over What to Call Iraq's Terror Group." Accessed July 20, 2022. https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2014/06/18/isis-or-isil-the-debate-over-what-to-call-iraqs-terror-group/.

Jahroni, Jajang. *Memahami Terorisme: Sejarah, Konsep Dan Model*. Prenada Media, 2016.

———. *Memahami Terorisme: sejarah, konsep dan model*. Prenada Media, 2016.

Junaedi, Fajar. "Relasi Terorisme dan Media." *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 1 (January 9, 2017): 15. https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.5.

Junaid, Hamzah, and UIN Alauddin Makassar. "Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam" 8 (2013): 18.

Kambang, John Nedy, Rahmi Surya Dewi, and Ernita Arief. "Jalan Panjang Pemberitaan Terorisme Di Indonesia Sejak Masa Kolonial Hingga Kini" 04 (2020): 17.

BBC News Indonesia. "Keerom dan Merauke di Papua 'dipakai sebagai lokasi latihan' kelompok teroris JAD Lampung." Accessed November 9, 2020. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48183946.

Mubarak, Zulfi. "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan" 15 (2012): 15.

———. "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan" 15 (2012): 15.

Mustofa, Muhammad. "Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 2, no. 3 (2002): 30–38.

Naharong, Abdul Muis. "Terorisme Atas Nama Agama." *Refleksi* 13, no. 5 (2013): 593–622.

Prasetyo, Prasetyo. "Perubahan Corak Terorisme Di Indonesia Tahun 2000 Hingga Tahun 2013." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 4, no. 1 (August 5, 2018). https://doi.org/10.33172/jpbh.v4i1.323.

Rosandy, Fedly. "(Studi Semiotika Komunikasi Mengenai Representasi Stereotipe Islam Sebagai Agama Teroris dalam Film Four Lions)," n.d., 14.

Santoso, Syarif Rahmat Pratama. *Pengantar Dasar Kajian Terorisme Abad 21: Menjaga Stabilitas Keamanan Negara*. Deepublish, 2020.

sef. "Heboh Presiden Prancis Macron 'Serang Islam', Lukai Muslim." CNBC Indonesia. Accessed July 18, 2022. https://www.cnbcindonesia.com/news/20201026061336-4-197000/heboh-presiden-prancis-macron-serang-islam-lukai-muslim.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 7. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Subhan, Muhammad. "Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015)," n.d., 9.

Suryani, Ni Putu Elvina. "Penyebab Aksi Terorisme di Indonesia," n.d., 25.

"Terrorism | Definition, History, & Facts | Britannica." Accessed October 6, 2022. https://www.britannica.com/topic/terrorism.

Watson, Cameron. *Basque Nationalism and Political Violence: The Ideological and Intellectual Origins of ETA*. Basque Studies Program/322, 2007.

Antitesis Stereotip Terorisme pada Islam: Analisis QS. Al-Isra': 33 dan HR. Al-Bukhari: 983

ORIGINALITY REPORT

21%	19%	9%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Halim Purnomo, Firman Mansir, Tumin Tumin, Caswito Caswito, Septi Gumiandari, Maulana Mualim. "TAZKIYYAT AL-NAFS, DHIKR, AND SENSITIVITY AS CULTURAL MODEL OF INDONESIAN COMMUNITIES IN FACING COVID-19 PANDEMIC", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2020 Publication	1%
2	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
3	www.eurosima.org Internet Source	1%
4	advokathandal.wordpress.com Internet Source	1%
5	iainmadura.ac.id Internet Source	1%
6	podoluhur.blogspot.com Internet Source	1%
	repository.president.ac.id	

7	Internet Source	1 %
8	ibriez.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
9	www.alltrends24.com Internet Source	1 %
10	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
11	www.tribunnewswiki.com Internet Source	<1 %
12	jurnal.unismuhpalu.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
14	scholarhub.ui.ac.id Internet Source	<1 %
15	wn.com Internet Source	<1 %
16	ojs.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
18	ebin.pub Internet Source	<1 %

19	hrcak.srce.hr Internet Source	<1 %
20	myharashaf91.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	cahmawatiningrum.wordpress.com Internet Source	<1 %
22	hukamnas.com Internet Source	<1 %
23	id.123dok.com Internet Source	<1 %
24	www.citethisforme.com Internet Source	<1 %
25	edoc.pub Internet Source	<1 %
26	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
27	ummaspul.e-journal.id Internet Source	<1 %
28	Submitted to University of Malaya Student Paper	<1 %
29	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1 %
30	gernika.ru Internet Source	<1 %

31	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
32	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
34	udspace.udel.edu Internet Source	<1 %
35	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	<1 %
36	gun-viet.net Internet Source	<1 %
37	nkricintadamai.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	vtechworks.lib.vt.edu Internet Source	<1 %
39	alkaial.com Internet Source	<1 %
40	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
41	jurnalfuf.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
42	shendworld.blogspot.com Internet Source	<1 %

43	ngaku2backpacker.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
45	rri.co.id Internet Source	<1 %
46	www.kompas.com Internet Source	<1 %
47	yaqeeninstitute.org Internet Source	<1 %
48	123dok.com Internet Source	<1 %
49	Ishaq Ishaq. "Kontribusi konsep jarimah zina dalam pembaharuan hukum pidana Indonesia", Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2014 Publication	<1 %
50	books.google.com.sg Internet Source	<1 %
51	crcs.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
52	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
53	id-free.info Internet Source	<1 %

54	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
55	stitalamin.ac.id Internet Source	<1 %
56	wahdahmakassar.org Internet Source	<1 %
57	www.idntimes.com Internet Source	<1 %
58	aboellil22.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	akusedjarah.blogspot.com Internet Source	<1 %
60	belibuku-yuk.blogspot.com Internet Source	<1 %
61	damailahindonesiaku.net Internet Source	<1 %
62	humanity2100.blogspot.com Internet Source	<1 %
63	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
64	suzannita.wordpress.com Internet Source	<1 %
65	www.cnclips.net Internet Source	<1 %

66	www.sciencegate.app Internet Source	<1%
67	www.thieme-connect.com Internet Source	<1%
68	Andri Nirwana Dan Zaglul Fitrian. "PENALARAN ISTISLAHI TERHADAP TINDAKAN EUTHANASIA BERBASIS AYAT-AYAT AHKAM", Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020 Publication	<1%
69	arniftria.blogspot.com Internet Source	<1%
70	ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id Internet Source	<1%
71	www.batamnews.co.id Internet Source	<1%
72	Submitted to University of Oklahoma Student Paper	<1%
73	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1%
74	habibiecenter.or.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Antitesis Stereotip Terorisme pada Islam: Analisis QS. Al-Isra': 33 dan HR. Al-Bukhari: 983

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12